

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. RERANGKA TEORI

1. Landasan Teori

a. *Grand Theory*: Teori Atribusi

Fritz Heider adalah seorang yang menemukan teori atribusi. Berdasarkan pengertian dari Fritz Heider, teori atribusi yaitu pemaparan sebuah teori mengenai sikap suatu individu. Teori ini mendeskripsikan tentang proses penentuan sebab akibat perilaku suatu individu tertentu maupun perilaku orang lain. Teori ini juga membahas tentang hal-hal internal dan eksternal bisa menentukan perilaku seseorang. Ayuningtyas (2012) memaparkan hal-hal internal disini yaitu meliputi sikap, sifat, dan karakter seseorang. Sedangkan eksternal yaitu meliputi lingkungan atau situasi tertentu yang memberikan dampak pada suatu individu tertentu.

Luthans dkk (2005) menyebutkan *dispositional attributions* dan *situational attributions* adalah suatu sikap yang menjadi penyebab suatu individu menilai tentang indivisu lain serta keadaan sekitarnya. *Dispositional attributions* adalah suatu penyebab yang berasal dari dalam diri seseorang (internal) seperti motivasi, kemampuan, kepribadian, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan *situational attributions*. *Situational attributions* itu sendiri yaitu merupakan suatu penyebab yang lebih menekankan pada keadaan sekitar di mana keadaan tersebut mampu

mengubah suatu perilaku seseorang seperti pandangan masyarakat dan lain sebagainya.

Suartana (2010) menjelaskan bahwa sikap seseorang ditentukan oleh gabungan kekuatan internal dan juga kekuatan eksternal. Dimana kekuatan internal itu merupakan elemen-elemen dalam diri suatu individu yaitu seperti kemampuan dan usaha. Sedangkan kekuatan eksternal merupakan elemen-elemen yang berada diluar kontrol seseorang seperti kesulitan dalam pekerjaan. Fritz Heider mengatakan kedua hal tersebut secara simultan menentukan suatu sikap seseorang.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori atribusi sebagai *grand theory* karena penelitian ini sangat berkaitan dengan karakteristik perilaku seorang di mana dalam penelitian ini sendiri, peneliti ingin meneliti karakteristik auditor inspektorat terhadap kualitas hasil audit yang meliputi tiga hal yaitu pengalaman kerja, independensi, dan kompetensi.

b. Teori Kognitif

Menurut Ibda (2015) teori ini memiliki pandangan bahwa belajar merupakan proses pemfungsian dari unsur-unsur kognisi terutama pada pikiran untuk memahami dan mengenal stimulus yang datang dari luar. Ada tiga prinsip pembelajaran bagi manusia dalam teori kognitif yaitu yang pertama belajar aktif yang berhubungan dengan kemampuan, inisiatif dari individu, dan pengembangan unsur pengetahuan, dan yang kedua belajar melalui interaksi sosial, dan yang ketiga yaitu belajar melalui pengalaman sendiri.

Dalam melaksanakan tugas audit teori kognitif ini dapat digunakan dalam mengkaji bagaimana seorang auditor mengambil suatu pertimbangan yang berdasarkan keahlian dan pengalamannya. Setiap auditor akan melakukan tugas audit maka auditor tersebut akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami dan meningkatkan kecermatan dalam melaksanakan tugas. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki auditor maka akan mengintegrasikan pengalaman auditnya. Proses belajar dan memahami seperti inilah yang menjadi proses dalam peningkatan keahlian auditor, seperti pengetahuan audit yang bertambah dan kemampuan auditor yang meningkat.

Peristiwa yang auditor pernah hadapi dalam melakukan tugas audit dapat menjadikan auditor akan lebih berhati-hati dalam menghadapi hal yang sama. Auditor yang berpengalaman dan didukung dengan keahlian dalam melakukan tugas audit maka dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

c. Kualitas Hasil Audit

Hasil audit merupakan salah satu acuan bagi para investor dalam mengambil keputusan apakah akan menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Hasil audit kemudian menjadi penting karena hal tersebut berdampak pada keberlangsungan modal dari para pemegang saham. Maka dari itu, auditor yang merupakan seseorang yang berperan penting dalam suatu laporan audit harus benar-benar menjaga kualitas audit itu sendiri. Hingga saat ini masih belum ditemukan definisi yang konkrit

tentang suatu hasil audit yang berkualitas. Hal tersebut bisa saja disebabkan karena kata baik memiliki makna yang bersifat relatif yaitu berbeda-beda bagi semua individu tergantung persepsi dari masing-masing individu itu sendiri.

Namun Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Menurut Ayuningtyas (2012) sering terjadi kesalahan dalam penentuan sifat dan kualitas yang disebabkan karena kualitas jasa itu sendiri memang konsep yang abu-abu. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai penelitian mengenai kualitas audit itu sendiri memiliki banyak dimensi yang berbeda-beda.

d. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja suatu individu akan menggambarkan pekerjaan yang telah diselesaikan dan hal tersebut menjadi kesempatan yang baik bagi masa depan karir yang akan dijalankan (Ayuningtyas, 2012). Puspaningsih (2004) menyatakan bahwa keterampilan suatu individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan maka akan berdampak pada pengalaman kinerja individu tersebut. Dengan berubahnya pengalaman kerja pada seseorang akan membuat cara berpikir dalam melakukan sesuatu akan semakin baik.

Pengalaman kerja dalam penelitian ini yaitu pengalaman kerja dari seorang auditor. Tjun dkk (2012) mengatakan bahwa seorang auditor

dituntut untuk menjadi ahli dan profesional. Keahlian atau kemahiran tersebut bukan semata-mata didapat dari pendidikan formal saja melainkan banyak elemen lain yang memberikan dampak salah satunya yaitu pengalaman. Kemahiran auditor dalam mengaudit dapat ditentukan dengan seberapa besar pengalamannya dalam bidang tersebut.

Purnamasari (2005) memaparkan bahwa seseorang karyawan akan memiliki beberapa keunggulan apabila karyawan tersebut memiliki pengalaman yang tinggi dalam karirnya, diantaranya yaitu dalam memahami, mendeteksi, dan mencari sebab atas kesalahan tersebut.

e. Independensi

Independensi adalah suatu sikap dimana seseorang berdiri sendiri, tidak memihak pada siapapun, dan bebas dari benturan kepentingan. Bagi seorang auditor, sikap independensi adalah hal yang paling penting dan menjadi prinsip integritas auditor itu sendiri (Ichrom 2015). Berdasarkan pengertian dari Pusdiklatwas BPKP (2005), sikap independen adalah sikap yang tidak memihak dan tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun.

f. Kompetensi

Seseorang dapat dikatakan berkompeten apabila orang tersebut memenuhi kualifikasi atau kriteria dalam suatu ilmu tertentu. Seorang auditor dapat dikatakan memiliki kompetensi apabila auditor tersebut mengaudit dengan tepat (Sukriah dkk, 2009).

Pada audit pemerintahan, metode dan teknik audit tidaklah cukup. Auditor dituntut untuk meningkatkan atau menambah kemampuannya dalam hal-hal pemerintahan yakni kegiatan pemerintahan, program, fungsi, dan organisasi (Efendy, 2010)

g. Audit Internal

Pada dasarnya audit memiliki dua cabang dimana ada audit privat dan audit pemerintahan. Audit dalam lingkup privat terbagi atas dua jenis yang pertama audit internal dan yang kedua eksternal. Auditor dalam audit internal yaitu berasal dari dalam organisasi yang bersangkutan. Sedangkan audit eksternal yaitu bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mana biasanya menangani klien pada perusahaan swasta. Sedangkan audit dalam lingkup pemerintahan yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Inspektorat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tjun dkk (2012) melakukan riset mengenai kualitas audit yang dilaksanakan di seluruh KAP di Jakarta Pusat. Kriteria KAPnya yaitu KAP yang memiliki minimal lima orang auditor di dalamnya. Variabel independen pada penelitian tersebut yaitu kompetensi dan independensi serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap variabel kualitas audit sedangkan pada variabel independensi tidak berpengaruh terhadap variabel kualitas audit. Namun,

variabel kompetensi dan independensi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pada penelitian Ichrom (2015) menggunakan beberapa variabel yang sama dengan penelitian Tjun dkk (2012) yaitu kompetensi dan independensi namun pada penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu motivasi auditor. Penelitian ini dilaksanakan di seluruh Kantor Akuntan Publik yang *listed* di Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2013 di Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kualitas audit tetapi arahnya berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah dkk (2009) mengangkat berbagai faktor sebagai variabel independen, yaitu pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi dengan variabel dependennya yaitu kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian ini dilakukan pada seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di kantor Inspektorat pada pulau Lombok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Sedangkan independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Farida dkk (2016) mengambil independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika sebagai variabel independen dan kualitas hasil audit sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada seluruh auditor yang bekerja di KAP di Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi, kompetensi, *due professional care* dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Ilat dkk (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan, serta integritas auditor terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah provinsi Sulawesi Utara dimana responden adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di Inspektorat tingkat Kabupaten/Kota Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Namun, variabel; objektivitas, pengalaman kerja, dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Wiratama dan Budiarta (2015) melakukan penelitian yang mengambil independensi, pengalaman kerja, *due professional care* dan akuntabilitas sebagai variabel independennya dengan variabel dependennya yaitu kualitas audit. Pengumpulan data yaitu dilakukan dengan cara survey menggunakan kuesioner pada KAP di Denpasar. Hasil penelitiannya menemukan bahwa independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2010) yaitu mengenai kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit di pemerintahan Gorontalo. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan motivasi berpengaruh secara positif terhadap variabel kualitas audit sedangkan variabel independensi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Wardhani dkk (2014) melakukan penelitian di Malang yang mana subjek penelitiannya adalah auditor KAP. Variabel independen dari penelitian ini yaitu

pengalaman kerja, independensi, integritas, obyektivitas dan kompetensi dan variabel dependennya adalah kualitas audit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuesioner dengan skala likert 1-5. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki efek positif terhadap kualitas audit.

Pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) mengambil judul Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini dilakukan di KAP *Big Four* di Jakarta. Peneliti membagikan kuesioner kepada auditor yang dibagikan secara *random*. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa variabel independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Nandari dan Latrini (2015) melakukan penelitian tentang Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Penelitian ini dilakukan di KAP Bali dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel skeptis, independensi dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, variabel penerapan kode etik berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

C. Penurunan Hipotesis

- a. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Hasil Audit

Seorang auditor yang baik harus memiliki pengalaman yang cukup. Semakin auditor tersebut banyak melakukan audit maka akan semakin kompleks dan semakin memperluas ilmunya. Karena pada saat melakukan *auditing*, auditor tersebut akan menemukan masalah-masalah sehingga hal tersebut bisa menambah wawasannya dalam bidang *auditing*. Hal itu dapat terjadi disebabkan karena apabila auditor tersebut berpengalaman, berarti ia sudah terbiasa mengerjakan audit dalam kurun waktu tertentu. Sehingga mudah baginya untuk menemukan kesalahan-kesalahan dalam mengaudit.

Berdasarkan penelitian Sukriah dkk (2009) yaitu menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil audit. Selain itu, pada penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) juga menghasilkan pengalaman kerja berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

b. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Hasil Audit

Sikap independen merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Semakin tinggi sikap independen seorang auditor maka akan semakin tinggi juga kualitas hasil auditnya. Hal itu disebabkan karena apabila seseorang bersikap independen maka hasilnya menjadi tidak bias dan bebas dari benturan kepentingan. Pada penelitian Ayuningtyas dkk (2012) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Hal yang sama

juga terjadi dengan penelitian Wiratama dan Budiarta (2015) menghasilkan bahwa independensi berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

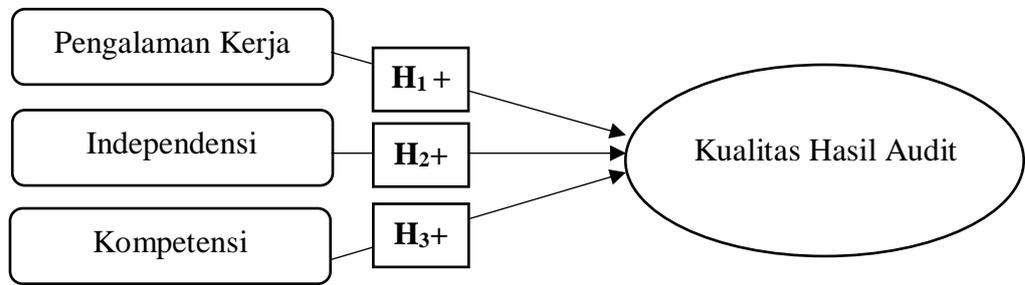
c. Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit

Kompetensi merupakan salah satu elemen yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Semakin berkompeten seorang auditor, maka akan semakin baik pula kualitas hasil auditnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ichrom dan Suryono (2015) bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas hasil audit. Pada penelitian Tjun (2012) juga mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

D. Model Penelitian

Penelitian menggunakan model yang sederhana dengan memodifikasi penelitian sebelumnya. Variabel independen penelitian ini yaitu pengalaman kerja, independensi, dan kompetensi. Variabel dependen penelitian adalah kualitas hasil audit. Penelitian ini menggunakan model skala likert, dan untuk menguji variabel dependen yang dipengaruhi terhadap variabel independen menggunakan analisis regresi linear berganda.



Gambar 1.1

Model Penelitian